BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem imun tubuh merupakan mekanisme perlindungan alami yang melibatkan berbagai komponen, seperti sel darah putih, antibodi, dan jaringan limfoid, untuk melindungi tubuh dari infeksi patogen, seperti virus dan bakteri.

Sistem imun terbagi menjadi dua jenis, yaitu imunitas bawaan dan imunitas adaptif (Susanti, 2024). Imunitas bawaan bekerja sebagai garis pertahanan pertama yang tidak spesifik, sedangkan imunitas adaptif melibatkan respons yang spesifik terhadap patogen tertentu. Namun, efektivitas sistem imun dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gizi, usia, tingkat stres, serta kebiasaan hidup sehat. Penurunan imunitas dapat meningkatkan risiko infeksi, terutama pada kelompok rentan seperti anak- anak, lansia, dan individu dengan penyakit kronis. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya penguatan sistem imun dalam menjaga kesehatan masyarakat (Arbie, 2022)

Salah satu cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh adalah melalui imunisasi. Imunisasi merupakan intervensi kesehatan yang terbukti efektif dalam mencegah berbagai penyakit menular, seperti campak, difteri, dan polio. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, imunisasi telah berhasil mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin (Khodijah, 2024). Imunisasi bekerja dengan cara merangsang sistem imun untuk membentuk kekebalan terhadap patogen tertentu, sehingga tubuh lebih siap menghadapi infeksi di masa mendatang.

Vaksin adalah komponen utama dalam program imunisasi yang bertujuan untuk memberikan perlindungan spesifik terhadap penyakit tertentu (Khodijah, 2024). Pentingnya ketersediaan vaksin yang memadai tidak dapat diabaikan, mengingat kekosongan vaksin dapat berdampak serius, seperti peningkatan angka kejadian penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin. Misalnya, kejadian luar biasa (KLB) difteri pada tahun 2017 di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh rendahnya cakupan imunisasi dan kekosongan vaksin di beberapa daerah (Kemenkes, 2018). Oleh karena itu, perencanaan kebutuhan vaksin menjadi hal yang krusial untuk memastikan ketersediaan yang berkelanjutan, terutama melalui mekanisme Rencana Kebutuhan Obat dan Vaksin Program (ROP).

Rencana Kebutuhan Obat dan Vaksin Program (ROP) adalah proses perencanaan yang dilakukan untuk memastikan ketersediaan obat dan vaksin sesuai dengan kebutuhan (Kemenkes, 2023). Dalam konteks vaksin, ROP bertujuan untuk menghitung jumlah kebutuhan vaksin berdasarkan data epidemiologi, cakupan imunisasi, serta proyeksi populasi sasaran.

Realisasi ROP memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan program imunisasi nasional. Ketersediaan vaksin yang memadai tidak hanya bergantung pada perencanaan, tetapi juga pada implementasi yang efektif, termasuk pengadaan, distribusi, dan monitoring penggunaannya (Pakpahan et al., 2024). Kegagalan dalam merealisasikan ROP dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan vaksin di lapangan yang berpotensi mengganggu keberlanjutan program imunisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

(Balitbangkes) Kementerian Kesehatan, pada tahun 2018 tingkat ketersediaan obat dan vaksin tercatat bervariasi, yaitu sebesar 66,7–86,7% di Dinas Kesehatan provinsi, 77–83,9% di Dinas Kesehatan kabupaten/kota, 84,1–89,5% di rumah sakit, 83,3– 96,7% di puskesmas rawat jalan, serta 82,9–90,6% di puskesmas rawat inap (Sari, 2023).

Pelaksanaan ROP di Dinas Kesehatan provinsi menjadi bagian penting dari sistem pengelolaan obat nasional. Dinas Kesehatan bertanggung jawab untuk menyusun ROP yang akurat dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal, data epidemiologi, dan kebijakan nasional. Selain itu, koordinasi dengan puskesmas dan rumah sakit juga diperlukan untuk memastikan pengadaan vaksin berjalan lancar. Efektivitas pelaksanaan ROP sangat dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia, infrastruktur logistik, serta dukungan anggaran (Kemenkes, 2021). Oleh karena itu, evaluasi dan peningkatan pelaksanaan ROP di tingkat provinsi sangat penting untuk menjamin keberhasilan program imunisasi di Indonesia.

Merujuk pada uraian latar belakang tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul Gambaran Realisasi Rencana Kebutuhan Obat dan Vaksin Program (ROP) Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini maka rumusan masalahnya adalah bagaimana Gambaran Realisasi Rencana Kebutuhan Obat dan Vaksin Program (ROP) Vaksin Rutin Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2024 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui realisasi Rencana Kebutuhan Obat dan Vaksin Program (ROP) di Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, khususnya dalam perencanaan dan realisasi kebutuhan vaksin, guna memastikan ketersediaan yang memadai untuk mendukung program imunisasi nasional.

2. Tujuan Khusus

   Bagi masyarakat, kesesuaian Rencana Kebutuhan Obat dan Vaksin Program memegang peranan penting dalam memastikan pemenuhan kebutuhan imunisasi anak dapat terealisasi secara menyeluruh dan tepat waktu. Hal ini menjadi krusial untuk mendukung program kesehatan anak secara maksimal, menghindari kekurangan atau kelebihan vaksin, serta memastikan distribusi imunisasi berjalan efektif sesuai target.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang Rencana Kebutuhan Obat dan Vaksin Program dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait topik tersebut.
2. Bagi Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menjadi bahan pertimbangan untuk evaluasi ROP Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2024.
3. Bagi masyarakat kesesuaian Rencana Kebutuhan Obat dan Vaksin Program sangat penting bagi pemenuhan imunisasi bagi anak terealisasi secara penuh.

E. Keaslian Penelitian Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	Judul	Nama Peneliti	Lokasi dan Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Uraian Penelitisan
1.	Analisis Perencanaan Obat di Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Tenggara	Rumbay et al., (2015)	Minahasa Tenggara Januari-Maret 2015	Kualitatif	X: Perencanaan ROP Y: Realisasi ROP Perbedaannya adalah pada penelitian ini fokus pada proses perencanaan sedangkan yang akan diteliti juga mengamati realisasi ROP
2.	Analisis Perencanaan Terhadap Kebutuhan Obat di Instalasi Farmasi RS Kartika Pulomas	Ningsih et al., (2018)	Rumah Sakit Kartika Pulo Mas Maret-Mei 2017	*Kualitatif Usulanriptif*	X Perencanaan ROP Y: Realisasi ROP Perbedaannya adalah pada penelitian ini fokus pada proses perencanaan sedang kan yang akan diteliti juga mengamati realisasi ROP
3.	Analisis Abc Pada Perencanaan Obat Antibiotik Di Instalasi Farmasi	Handayani et al., (2023)	Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Prembun Agustus Desember 2019	Penelitian observasi, usulanriptif dengan teknik pengumpulan data restrospektif	X: Perencanaan ROP Y: Realisasi ROP Perbedaan metode ROP yang diterapkan
4.	Evaluasi Perencanaan dan Pengadaan Kebutuhan Obat Publik Serta Ketersediaan Obat di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Daerah Kota Tomohon Tahun 2016	Maspekeh et al., (2018)	Dinas Kesehatan Tomohon (2017)	Kualitatif	X: Perencanaan ROP Y: Pengadaan Perbedaanya adalah pada metode analisis.
5.	Analisis Sistem Penyusunan Perencanaan Obat Di Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman	Rusman, (2020)	Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Juli-September 2024	Kualitatif	X Pelaksanaan Penyusunan ROP Y: Kebijakan Pemerintah Pusat Perbedaan: metode pengumpulan data fokus pada metode deep interview.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu